

MANAJEMEN BISNIS SYARIAH KEWIRAUSAHAAN DI PONDOK PESANTREN DAARUL RAHMAN II KABUPATEN BOGOR

Konita Oktaviani Lutfiyah¹, Rully Trihantana², Ermi Suryani³.

^{1, 2, 3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Sahid Bogor.

¹200qonita@gmail.com, ²rully.trihantana@febi-inais.ac.id,

³ermisuryani@febi-inais.ac.id.

ABSTRACT

The results of the study show that first, sharia management includes planning management, organizing management, directing management, and organizational control management based on the Al-Qur'an and Hadith. Daarul Rahman's business has carried out management in accordance with sharia management. Second, sharia business management in the Daarul Rahman business unit proves that the Daarul Rahman business unit planning implementation uses a profit sharing system between business managers and product owners. The implementation of the organization of the Daarul Rahman business unit consists of business managers and business employees consisting of santri/santriwati or ustad/ustadzah. The implementation of directives for the Daarul Rahman business unit is given direct instructions to members of the collaboration to focus and be more creative in making food or products that will be entrusted. As for the implementation of control over the Daarul Rahman business unit, the manager pays wages to his employees exactly once a month.

Keywords: Sharia Business Management, Business Unit, Islamic Boarding.

ABSTRAK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, manajemen syariah mencakup manajemen perencanaan, manajemen pengorganisasian, manajemen pengarahan, dan manajemen pengendalian organisasi yang berlandaskan terhadap Al-Qur'an dan Hadits. Usaha Daarul Rahman telah menjalankan manajemen sesuai dengan manajemen syariah. *Kedua*, manajemen bisnis syariah di unit usaha Daarul Rahman membuktikan bahwa pelaksanaan perencanaan unit usaha Daarul Rahman menggunakan sistem bagi hasil antara pengelola usaha dengan pemilik produk. Pelaksanaan pengorganisasian unit usaha Daarul Rahman terdiri dari pengelola usaha dan karyawan usaha yang terdiri dari santri/santriwati atau ustad/ustadzah. Pelaksanaan pengarahan unit usaha Daarul Rahman diberikan arahan secara langsung kepada anggota kerjasamanya untuk fokus dan lebih kreatif dalam membuat makanan atau produk yang akan dititipkan. Adapun pelaksanaan pengendalian unit usaha Daarul Rahman yaitu pengelola memberikan upah terhadap karyawannya tepat setiap sebulan sekali.

Kata-Kata Kunci: Manajemen Bisnis Syariah, Unit Usaha, Pesantren.

I. PENDAHULUAN.

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia. Pesantren memiliki peran yang sangat besar terhadap keberlangsungan pengembangan mental dan akhlak para generasi muda Indonesia. Pesantren memiliki cara untuk meningkatkan kecerdasan para santriawan dan santriawati baik dalam ilmu pengetahuan maupun moral. Pesantren juga memiliki peran lebih terhadap fungsi kontrol moral dan nilai agama. Dengan cara ini pesantren mampu menjadi pilihan utama masyarakat dalam menghadapi globalisasi.

Pada kehidupan sosial, tidak banyak pesantren yang menghadirkan pembahasan tentang ekonomi. Pesantren bukan hanya sekedar pusat pembelajaran ilmu agama saja, akan tetapi pesantren juga memiliki potensi pengembangan ekonomi. Potensi yang ada dalam pesantren meliputi aset-aset ekonomi, ajaran agama, santri/santriawati, alumni dan masyarakat sekitar menjadi modal sosial yang penting dalam sebuah kegiatan perekonomian.

Sejarah mencatat bahwa awal berdiri pesantren yaitu membahas tentang kemandirian ekonomi. Mereka memanfaatkan ekonomi yang ada didalam pesantren untuk memenuhi kebutuhan pesantren. Belakangan ini terdapat beberapa pesantren telah membuktikan mereka mampu menjadi pelaku ekonomi dan memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar.

Seiring dengan kemajuan pendidikan formal, beberapa pesantren mengalami kemajuan dalam bidang manajemen, organisasi, dan administrasi pengelolaan keuangan. Dalam beberapa kasus, kemajuan ini dimulai dengan perubahan dalam gaya kepemimpinan

pesantren, yang berubah dari kharismatik menjadi rasionalistik, dan dari diplomatik menjadi partisipatif. Kasus lain dari beberapa pesantren juga sudah membentuk pengurus harian untuk mengelola kegiatan-kegiatan pesantren. Akan tetapi perkembangan tersebut tidak merata ada di semua pesantren. Secara umum, pesantren masih menghadapi kendala yang serius terhadap ketersediaan sumber daya manusia profesional dan penerapan manajemen yang masih tradisional, sebagai contoh, tidak ada pemisah antara yayasan, pimpinan madrasah, guru dan staf administrasi, transparansi pengelolaan sumber-sumber keuangan, dan belum terdistribusinya peran pengelolaan pendidikan dan banyaknya penyelenggara administrasi yang tidak sesuai standar, serta unit-unit kerja yang tidak berjalan sesuai dengan aturan baku organisasi. (Zain, 2008, p. 79).

Manajemen sangat diperlukan dalam sebuah pengelolaan perekonomian di pesantren. Banyak pesantren tradisional yang tidak dapat mempertahankan kebutuhan santri/santriawati dan ustad/ustazah. Manajemen juga dapat diartikan sebagai proses perencanaan, organisasi, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuannya dengan cara yang efektif dan juga efisien.

Dalam pengelolaan ekonomi di pesantren, para ustad dan ustazah, santri/santriawati dilibatkan dalam kegiatan ekonomi tersebut. Unit usaha ini merupakan salah satu saran pendidikan di bidang kemandirian, kewirausahaan, keikhlasan, serta pengorbanan. Seluruh usaha milik pesantren ini dikelola oleh

santri/santriwati dan ustad/ustadzah, adapun hasil dari usaha milik pesantren dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan pesantren, santri/santriwati dan ustad/ustadzah.

Perkembangan pesantren dimasa lalu banyak memiliki kelemahan, penyebab utama kelemahan tersebut yaitu tidak diimbangi kemampuan dan profesionalisme yang memadai. Walaupun tidak dapat disangkal, pola manajemen yang menekankan pada nilai-nilai ketulusan, keikhlasan, dan sukarelawan tetap menjadi faktor utama dalam kehidupan dan keberlangsungan pesantren. Namun demikian, konsep pengembangan manajemen pesantren harus lebih akomodatif terhadap perubahan yang serba cepat dalam era global saat ini.

Salah satu pesantren yang mempunyai semangat kemandirian ekonomi yaitu pondok pesantren Daarul Rahman telah memiliki unit usaha di dalam pesantren tersebut. Pondok pesantren Daarul Rahman membentuk unit usaha dengan tujuan untuk menangani dan memperdayakan usaha-usaha yang didirikan pesantren, usaha-usaha tersebut memiliki tujuan untuk melayani kebutuhan pesantren, ustad/ustadzah, santri/santriwati, serta tamu pesantren. Setiap keuntungan yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kepentingan pesantren yang pada dasarnya dibebankan dari SPP yang dibayarkan santri/santriwati.

Usaha milik pesantren ini terdiri dari kantin dan green house. Pondo Pesantren Daarul Rahman ini berdiri sejak tahun 1985 dan Kantin Daarul Rahman tersebut berdiri sejak tahun 2000. Dan pada akhir tahun 2022 pesantren Daarul Rahman Menciptakan unit usaha baru berupa Green house tanaman hidroponik Daarul Rahman.

Usaha milik pesantren ini sebagai wadah untuk menunjang kemajuan pesantren dalam bidang ekonomi. Hal ini tentunya tidak semudah membalik telapak tangan akan tetapi perlu adanya kerja keras yang disertai tenaga yang handal dan juga berkompeten di bidangnya masing-masing.

Berangkat dari sinilah penulis merasa perlu untuk mengangkat penelitian mengenai pelaksanaan manajemen bisnis islam pada usaha yang dimiliki pesantren, mengingat banyak pesantren yang tidak berkembang dikarenakan faktor manajemen yang masih buruk. Jika sebuah manajemen tidak diterapkan dalam usaha pesantren maka dapat dimungkinkan akan terjadi kemunduran bahkan ditutupnya badan usaha milik pesantren tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “Manajemen Bisnis Syariah Kewirausahaan Pondok Pesantren Daarul Rahman Kabupaten Bogor”.

II. TINJAUAN PUSTAKA.

II.1. Pondok Pesantren.

Pondok secara bahasa berasal dari kata *Funduk* (Arab) yang berarti tempat istirahat, tempat tinggal atau hotel sederhana, karena pondok merupakan tempat singgah para pelajar atau mahasiswa yang jauh dari tempat asalnya. Pesantren memiliki ciri khas tersendiri didalam pengajaran pengajaran publik dengan realitas Indonesia. Dengan kemandiriannya, pesantren telah menjadi lembaga pendidikan yang memiliki otonomi dalam hal sistem pendidikan dan pembiayaan. Pesantren disebut juga sebagai lembaga pendidikan yang

mendirikan tempat – tempat menginap bagi para pelajar atau santri. Beberapa ahli mengemukakan pendapat tentang pengertian dari pondok pesantren, yaitu sebagai berikut:

1. Definisi pondok pesantren menurut Dhofier adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan utama terhadap moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.
2. Menurut departemen keagamaan pondok pesantren ini terdapat diantara kiayi dan ustadz sebagai guru dan santri sebagai pelajar, mempelajari dan mengkaji kitab-kitab keagamaan ajaran ulama kuno yang bertempat di halaman masjid atau asrama (pondok). Oleh karena itu faktor utama pesantren yaitu keberadaan kiayi, santri, masjid, tempat tinggal (gubuk), dan kitab kuning pendidikan dan pengajaran Islam, diantaranya terjalin interaksi.
3. Menurut Anwar dan lain-lain, pesantren dijabarkan sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam di Indonesia dan memiliki ciri khasnya masing-masing diantaranya ada asrama sebagai tempat tinggal tetap santri.
4. Kutipan Dr. Manfred Ziemek, istilah “pondok” diangkat dari bahasa Arab “*funduk*” yang berarti tempat istirahat, Bangunan tempat tinggal sederhana. Dalam dunia pesantren, pondok merupakan elemen utama karena memiliki fungsi sebagai tempat tinggal atau asrama santri dan

membedakan apakah lembaga tersebut pantas disebut pesantren. Mengingat terkadang masjid bahkan musholah selalu ramai dengan orang-orang yang serius belajar keagamaan, karena tidak ada tempat tinggal atau asrama pelajar maka tidak disebut pesantren.

Pondok pesantren dijelaskan sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran keagamaan, berbentuk pendidikan non klasikal. Salah satu kiai mengajarkan santri-santrinya pengetahuan keagamaan Islam berdasarkan buku-buku yang ditulis dalam bahasa Arab oleh para ulama abad pertengahan. Para santri pada umumnya tinggal di pondok (asrama).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan, keagamaan dan sosial yang mana sejak dulu dianggap sebagai sarana dalam proses kemajuan masyarakat. Kemandirian pesantren merupakan faktor utama dalam keberadaannya sebagai media komunikasi yang efektif dalam jaringan masyarakat tradisional pedesaan.

Manajemen merupakan alat yang kuat sebagai pondasi dalam pembangunan lembaga-lembaga di Indonesia. Manajemen merupakan kunci untuk berjalannya suatu kegiatan, sesuatu usaha, suatu pemberdayaan, dalam suatu organisasi dalam masyarakat secara luas, dalam hal ini secara khusus dalam lembaga pesantren secara ekonomi, yaitu pondok pesantren dalam usaha meningkatkan dan memperbaiki pesantren tersebut dalam bidang ekonomi sebagai salah satu penopang eksistensi pesantren.

II.2. Manajemen Bisnis Syariah.

Islam tidak menentang sepenuhnya terhadap prinsip

konvensional, akan tetapi Islam pun mendorong prinsip konvensional tersebut. Manajemen syariah sebagai alternatif pilihan untuk membantu perbaikan ekonomi yang ada di Indonesia. Manajemen syariah adalah suatu pengelolaan agar mendapatkan hasil yang optimal yang bertujuan mencari keridhoan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Oleh karenanya segala sesuatu langkah yang diambil untuk menjalankan manajemen tersebut harus berdasarkan aturan-aturan Allah. Aturan-aturan itu sudah dituangkan didalam Al-Qur'an, Hadits, dan beberapa contoh yang sudah dilakukan oleh para sahabat Nabi Muhammad Sholallahu 'Alaihi Wassalam. Sehubungan dengan itu maka isi dari manajemen syariah yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan ilmu manajemen konvensional yang didasari dengan aturan Al-Qur'an, Hadits, dan beberapa contoh yang dilakukan oleh para sahabat. (Wijayanti, 2020 : 105)

Manajemen syariah adalah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, mengendalikan upaya anggota organisasi, dan menggunakan semua sumber daya organisasi lainnya berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits untuk mendapatkan keridhoan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dengan mentalitas sifat Rasulullah Sholallahu 'Alaihi Wassalam yang terdiri dari sifat *siddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah*. Dengan demikian manajemen syariah melakukan pengelolaan dan mengatur untuk mencapai hasil yang sangat optimal yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan definisi manajemen konvensional adalah proses sosial yang berbeda yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, mengarahkan, memotivasi, koordinasi, dan pengendalian, diterapkan dalam upaya

karyawan untuk memanfaatkan demi mencapai sebuah tujuan yang sudah ditentukan. Ini meliputi proses mendapatkan kegiatan yang diselesaikan secara efisien dan efektif melalui orang lain dengan perencanaan, pengorganisasian, kepegawaian, mengarahkan, koordinasi, pelaporan dan penganggaran (Agustin, 2018:65).

Robbins dan Coulter (2002) mendefinisikan perencanaan sebagai proses yang dimulai dari penetapan tujuan organisasi menentukan strategi untuk pencapaian tujuan organisasi tersebut secara menyeluruh, serta merumuskan sistem perencanaan yang menyeluruh untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan seluruh pekerjaan organisasi hingga tercapainya tujuan organisasi.

Kesimpulan definisi perencanaan dari beberapa ahli adalah suatu proses untuk menentukan visi, misi, tujuan, dan sasaran yang diinginkan guna mencapai tujuan yang diinginkan pada masa yang akan datang sesuai dengan syariat Islam (Abdurrahman, 2021:55).

Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang menggabungkan sumber daya manusia dan bahan melalui struktur formal dari tugas dan kewenangan. Islam mengajarkan dan mendorong umatnya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisasi dengan rapi.

Pengarahan merupakan fungsi manajer yang sangat penting. Pengarahan adalah kegiatan pimpinan untuk membimbing, menggerakkan, mengatur segala kegiatan yang tidak diberikan dalam melaksanakan kegiatan usaha. Pengarahan yang efektif adalah pengarahan yang dilakukan seorang manajer yang mempunyai syarat sebagai berikut: (Abdurrahman, 2021:93):

1. Banyak melakukan refleksi dan sistematis.
2. Melakukan pengarahan secara profesional.
3. Mengambil keputusan dilakukan secara benar dan adil
4. Mengetahui kekuatan dan kelemahan bawahan dan mengerti akan kapasitas-kapasitas dan perhatian bawahan, serta mengetahui apa yang dapat mereka hasilkan.

Fungsi terakhir dari proses manajemen adalah pengendalian. Pengendalian adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas keluarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan. Salah satu alasan pengendalian diperlukan adalah membuat rencana yang paling baik sekalipun dapat menyimpang. Pengendalian juga membantu manajer memonitor perubahan lingkungan dan pengaruhnya terhadap kemajuan organisasi.

Dalam dunia bisnis sangat lekat dan dekat dengan kondisi ketidakpastian. Ketidakpastian tersebut akan berdampak pada keuntungan atau kerugian atau sering disebut *risk and return* (resiko dan hasil). Risiko dan hasil adalah berkorelasi positif, semakin besar risiko bisnis, maka peluang untuk mendapatkan laba atau pendapatan (*return*) juga besar, begitu juga sebaliknya jika risiko bisnis kecil, maka laba atau pendapatan yang akan diperoleh juga kecil. *Risk dan return* juga tidak lepas pada lembaga keuangan khususnya unit usaha. Unit usaha sebagai lembaga keuangan tidak dapat mengelak atas kemungkinan terjadinya risiko. Dengan adanya risiko memaksa unit usaha untuk dapat mengidentifikasi setiap risiko yang sedang dan akan

dihadapi dengan merujuk risiko yang akan pernah dialami. Dengan mengenali risiko lebih awal diharapkan unit usaha dapat meminimalisir risiko yang ada, sehingga *return* yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Manajemen merupakan kebutuhan penting untuk memudahkan pencapaian tujuan manusia dalam lembaga keuangan syariah. Manajemen diperlukan untuk mengelola berbagai sumber daya organisasi, seperti sarana, prasarana, waktu, SDM, metode dan lainnya. Manajemen juga menunjukkan cara-cara yang lebih efektif dan efisien dalam pelaksanaan suatu pekerjaan. Manajemen telah memungkinkan kita untuk mengurangi hambatan-hambatan dalam rangka pencapaian suatu tujuan. Manajemen memberikan prediksi dan imajinasi agar kita dapat mengantisipasi perubahan lingkungan yang serba cepat. (Ismanto, 2009)

Dalam Islam bisnis dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlahnya (kuantitas) kepemilikan hartanya baik berupa jasa atau barang dan termasuk juga keuntungannya, akan tetapi lebih dibatasi dalam cara perolehannya dan pendayagunaan hartanya yang sesuai dengan aturan halal atau haramnya.

Dalam pandangan Islam bisnis merupakan aspek kehidupan yang dikelompokkan kedalam masalah muamalah, yaitu masalah yang berkaitan dengan hubungan yang bersifat horizontal dalam kehidupan manusia. Meskipun demikian, sektor ini mendapatkan penekanan khusus dalam ekonomi Islam, karena keterkaitannya secara langsung dengan sektor rill. Sistem ekonomi Islam memang lebih mengutamakan sektor rill dibandingkan dengan sektor moneter, dan transaksi

jual beli memastikan keterkaitan kedua sektor yang dimaksud. Keutamaan sistem ekonomi yang mengutamakan sektor riil seperti ini, pertumbuhannya bukanlah merupakan ukuran utama dalam melihat perkembangan ekonomi yang terjadi, akan tetapi pada aspek pemerataan, dan ini memang lebih memungkinkan dengan pengembangan ekonomi sektor riil.

Dalam Islam kegiatan perdagangan itu harus mengikuti dan sesuai dengan aturan dan kaidah kaidah yang sudah ditentukan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Aktivitas perdagangan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh agama dan mempunyai nilai ibadah. Dengan begitu, selain mendapatkan keuntungan material guna memenuhi kebutuhan ekonomi, seseorang tersebut bisa sekaligus mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Islam mewajibkan setiap muslim, khususnya yang memiliki tanggungan untuk bekerja. Bekerja merupakan salah satu sebab pokok yang memungkinkan manusia memiliki harta kekayaan. Untuk memungkinkan manusia berusaha mencari nafkah, Allah Subhanahu Wa Ta'ala melapangkan bumi serta menyediakan berbagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan untuk mencari rezeki. "Dialah yang menjadikan bumi ini mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezekinya" . (Ayu et al., n.d.:310)

Banyak orang termotivasi menciptakan bisnis untuk mendapatkan penghasilan. Dalam sistem kapitalis, bisnis atau perusahaan didirikan untuk mendapatkan laba maksimal. Banyak definisi tentang bisnis yang telah dikemukakan oleh para ahli, tetapi pada

dasarnya, semua definisi tersebut tidak jauh berbeda. Perbedaannya hanya terletak pada waktu, kondisi, dan pandangan masing-masing.

Setiap manusia memerlukan harta untuk mencukupi segala kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, manusia akan selalu berusaha memperoleh harta kekayaan itu. Salah satunya melalui bekerja, dan salah satu dari ragam bekerja adalah berbisnis. Islam mewajibkan setiap muslim, khususnya yang memiliki tanggungan, untuk "bekerja". Bekerja merupakan salah satu sebab pokok yang memungkinkan manusia memiliki harta kekayaan. Untuk memungkinkan manusia berusaha mencari nafkah, Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Ibrahim (14): 32-34 sebagai berikut: (Abdurrahman, 2021:264)

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلُوكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ (32) وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبِينَ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ (33) وَأَتَاكُم مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصَوْهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ (34)

Artinya: "Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untuk kalian; dan Dia telah menundukkan bahtera bagi kalian supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya dan Dia telah menundukkan (pula) bagi kalian sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagi kalian matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagi kalian malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepada kalian (keperluan kalian) dari segala apa yang kalian mohonkan kepada-Nya. Dan jika kalian

menghitung-hitung nikmat Allah, tidaklah dapat kalian menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)”.

II.3. Unit Usaha.

Unit usaha merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil berupa keuntungan, upah, atau laba usaha dengan cara mengerahkan pikiran dan tenaga guna mencapai suatu tujuan. Usaha adalah perbuatan amal, bekerja, dan berbuat sesuatu, wirausaha bermakna sebagai seseorang yang berbuat.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil. Usaha kecil merupakan kegiatan ekonomi berskala kecil guna memenuhi kriteria kekayaan atau hasil penjualan tahunan, seperti yang diatur dalam undang-undang ini. Usaha kecil memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Sistem pembukuan yang relatif sederhana serta cenderung belum mengikuti kaidah standarpembukuan administrasi. Terkadang pembukuan yang kurang *up to date* sehingga sulit untuk menilai usaha kerjanya.
2. Modal terbatas.
3. Pengalaman manjerial dalam proses pengelolaan masih cenderung terbatas.

II.4. Manajemen Unit Usaha Pesantren.

Pesantren salah satu lembaga yang masih dianggap lemah dalam bidang ekonominya, yang berakibat sulit untuk mempertahankan ekonominya secara mandiri. Oleh karena itu pesantren harus melakukan manajemen dengan baik, sehingga dapat tegaknya pondasi ekonomi pesantren. Aktivitas

manajemen dalam pesantren mencakup lingkaran yang sangat luas, dimulai dari bagaimana menentukan arah organisasi, menciptakan kegiatan-kegiatan organisasi serta bagaimana menjalin kerjasama dengan antar organisasi. Termasuk dalam memberdayakan santri yang akan turut andil sebagai anggota organisasi guna mencapai suatu tujuan, sehingga manajemen memiliki peran serta posisi yang dimaksud. Pesantren memiliki banyak kekuatan sebagai salah satu institusi sosial, *pertama*, kyai merupakan figur pemimpin. *Kedua*, pesantren memiliki akses dengan lembaga-lembaga diluar pesantren itu sendiri. *Ketiga*, pesantren memiliki konsumen tetap dan langsung. *Keempat*, pesantren memerlukan pengembangan serta perbaikan untuk kedepannya baik secara kelembagaan maupun lainnya. (Musthofa, 2020).

II.5. Kewirausahaan.

Persepsi kewirausahaan di kalangan umat Islam telah memunculkan penilaian-penilaian yang umum atau universal dan juga bertolak belakang. Hal itu akan jelas terlihat, ketika diletakkan dalam perspektif yang diperoleh dari hasil observasi, dimana kondisi ekonomi dari negara-negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim, baik negara yang berada dikawasan Asia, ataupun Afrika. mereka memiliki penguasaan ekonomi yang cukup lemah, karena pemahaman nilai dan ajaran yang kurang sesuai, dan diperparah oleh tatanan ekonomi dan keterbatasan negara yang bersangkutan dalam menciptakan lapangan kerja dan usaha. (Gitosardjono, 2012:1)

Wirausaha adalah jalan pekerjaan seseorang yang dijalankan dengan memungkinkan akan memperoleh kegiatan yang tak terhingga

yang berdasarkan skala kualitas seseorang tersebut, sehingga untuk melangkah dalam berwirausaha diperlukan pribadi-pribadi yang tangguh, pribadi yang pantang menyerah, yang percaya diri, serta kemampuan mental emosional dan membaca peluang (Eko Agus Alfianto, 2012:34).

Kewirausahaan dapat diartikan juga sebagai suatu kegiatan yang menciptakan keuntungan bagi banyaknya orang dan dapat memanfaatkan peluang yang ada. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan landasan teori terhadap konsep kewirausahaan tetapi membentuk sikap, perilaku dan pola pikir seorang wirausahawan (enterpreneur). Hal ini merupakan investasi modal manusia untuk mempersiapkan seseorang dalam memulai bisnis baru melalui integrasi pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan penting untuk mengembangkan dan memperluas sebuah bisnis serta memegang peranan penting dalam menjaga minat untuk berwirausaha (Pramesti et al., 2021:4606).

Pemikiran tentang kewirausahaan dapat dimulai dari masa pra sejarah, kemudian masuk pada masa dimana pemikiran kewirausahaan dipengaruhi oleh ekonomi (pada masa gerakan klasik, neoklasik, dan proses pasar Austria / Austrian Market Process (AMP) hingga masa pemikiran kewirausahaan berdasar pada multidisipliner. Hebert dan Link (1998, hal 15) mengatakan bahwa keberhasilan kewirausahaan di zaman pertengahan tergantung dari cara mengatasi resiko nya dan hambatan kelembagaanya. Memperdagangkan sumber daya merupakan upaya untuk bertahan hidup.

Wirausaha adalah seorang pembuat keputusan yang membantu terbentuknya sistem ekonomi perusahaan yang bebas. Sebagian besar pendorong perubahan, inovasi, dan kemajuan di perekonomian kita akan datang dari para wirausaha, orang yang paling cepat mengambil resiko dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Islam memang tidak menjelaskan secara eksplisit terkait konsep tentang kewirausahaan, namun diantara keduanya mempunyai kaitan yang cukup erat, memiliki jiwa yang sangat dekat, sekalipun bahasa teknis yang digunakan berbeda. Dalam wirausaha berbasis syariah ajaran Islam harus menjadi landasan yang kokoh seperti dalam memantapkan hati nurani umat Islam bahwa apa yang dikerjakan secara moral dari segi keimanan adalah benar, dalam memotivasi kerja dan sumber inspirasi untuk melahirkan prakarsa dan kreatifitas dalam semua usaha untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga menjadi kendala dalam membangun dan menjalankan bisnis dan menetapkan bisnis-bisnis yang ingin dicapai (Murdayanti, dan Susi Indriani: 2019:90).

Pada dasarnya kewirausahaan berkaitan dengan nilai-nilai dan perilaku yang memotivasi seseorang untuk melakukan usaha memperbaiki taraf hidup secara kreatif dan inovatif dalam menemukan sesuatu yang baru. Beberapa pengertian kewirausahaan yang disarikan dari beberapa literatur menunjukkan hakikat kewirausahaan sebagai berikut:

1. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis (Sanusi, 1994)

2. Kewirausahaan adalah suatu proses pencapaian kreativitas dan keinovasian dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan/usaha (Zimmerer, 1996)
3. Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru dan sesuatu yang berbeda yang bermanfaat memberikan nilai yang lebih (Suryana, 2001)

Beberapa definisi di atas menunjukkan bahwa kewirausahaan memiliki dimensi yang luas yang mencakup nilai-nilai, kemampuan, dan perilaku. Beberapa nilai kewirausahaan dijelaskan sebagai berikut:

1. Percaya diri, artinya sikap dan keyakinan seseorang dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugasnya.
2. Berorientasi tugas dan hasil, artinya selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada hasil, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik, dan berinisiatif.

III. METODE PENELITIAN.

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Daarul Rahman II, yang beralamat di Kampung Jambu, Desa Sibanteng, Kec. Leuwisadeng, kab. Bogor barat. Objek penelitian ini dipilih karena pesantren ini memiliki unit usaha.

Penelitian di unit usaha Pondok Pesantren Daarul Rahman dilaksanakan selama empat bulan terhitung mulai tanggal 27 Februari 2022 sampai 27 Juni 2022.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1972:2) sebagaimana dikutip Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dalam arti penelitian difokuskan pada kasus kemudian dipahami dan dianalisis secara mendalam. Metode ini digunakan mendeskripsikan secara holistik dan komprehensif tentang manajemen bisnis syariah kewirausahaan di unit usaha Pondok Pesantren Daarul Rahman.

Data dan sumber data menggunakan data primer dan data sekunder.

Teknik pengambilan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan dianalisis menggunakan reduksi data, display dan kesimpulan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.

IV.1. Deskripsi Lokasi Penelitian.

K.H. Syukron Ma'mun adalah seorang da'i yang sering mengadakan sebuah pengajian di beberapa majlis ta'lim. Peserta yang mengikuti pengajian pada saat itu adalah warga setempat, dan pengajian itu terus berlanjut dalam jangka waktu yang relatif singkat, kemudian beberapa masyarakat datang dari berbagai macam daerah dengan membawa buah hatinya agar bisa mengikuti pembelajaran agama di majlis tersebut.

K.H. Syukron Ma'mun mendirikan madrasah yang diberi nama

ARRAHMAN yang beralamat di Jalan Senopati Dalam Nomor 35 Kebayoran Baru Jakarta Selatan dengan menjadikan garasi mobil untuk tempat belajar para santri. Sedangkan para santri saat itu bertempat tinggal dirumah kontrakan yang ada disekitarnya. Setelah melihat bahwa jumlah santri yang semakin lama semakin meningkat, maka Kiai Syukron berfikir untuk membangun sebuah pondok pesantren.

IV.2. Pondok Pesantren Daarul Rahman.

Tujuan didirikannya pondok pesantren Daarul Rahman adalah untuk membantu pemerintah dalam bidang pembangunan manusia seutuhnya baik fisik maupun rohani. Dalam pembangunan manusia seutuhnya ini dikhususkan dalam bidang mental, moral dan spiritual, pondok pesantren Daarul Rahman mengisi mental manusia dengan mental agama. Agar tercapainya kesejahteraan manusia baik secara lahir maupun batin, baik dunia maupun akhirat dengan usaha mencetak generasi kyiai yang intelek yang tetap kiai melalui arah pendidikan.

Dalam buku Daarul Rahman, K.H. Qosim Susilo selaku kepala sekolah Daarul Rahman Jakarta menjelaskan bahwasanya tujuan pondok pesantren Daarul Rahman adalah ingin membantu pemerintah yang sedang bersemangat dalam membangun jiwa ekonomi yang berakhlakul karimah dan bertanggung jawab.

Berdirinya sebuah organisasi tidak terlepas dari sejarah yang melatar belakanginya. Begitu juga halnya dengan unit usaha Pondok Pesantren Daarul Rahman Bogor, yang tentunya memiliki sejarah yang melatar belakanginya berdirinya unit usaha tersebut. Dalam perjalanannya Pondok Pesantren Daarul

Rahman telah memperoleh kepercayaan dari masyarakat, hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya jumlah santri yang berada didalam pesantren Daarul Rahman. Dengan peningkatan yang signifikan mengakibatkan timbulnya banyak peluang-peluang yang bisa dilakukan oleh pengurus pondok salah satunya adalah mendirikan unit usaha pesantren demi memanfaatkan peluang tersebut untuk kemajuan pondok pesantren.

Dengan demikian pihak Pondok Pesantren Daarul Rahman mempunyai inisiatif untuk mendirikan sebuah unit usaha di dalam Pondok Pesantren. Akhirnya pada tanggal 25 Februari 2000 didirikanlah sebuah unit usaha Pondok Pesantren Daarul Rahman yang bertujuan untuk memudahkan para santri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta bisa membantu mensejahterakan ekonomi warga sekitar.

IV.3. Manajemen Perencanaan Unit Usaha Daarul Rahman.

Unit usaha Daarul Rahman menggunakan sistem manajemen syariah, dimulai dari planning, Planning (perencanaan) adalah usaha-usaha untuk mengelola, menyediakan segala sesuatu yang berguna untuk jalannya bahan baku, alat-alat, modal dan juga tenaga. Unit usaha pondok pesantren Daarul Rahman memiliki sebuah perencanaan agar usaha yang dijalankan bisa lebih berkembang. Maka dari itu perencanaan yang dilakukan oleh unit usaha pondok pesantren Daarul Rahman adalah membuat sebuah target capaian dari hasil laporan harian dan melaporkan barang yang sudah terjual oleh unit usaha tersebut sehingga unit usaha tersebut mengetahui berapa pendapatan yang diperoleh oleh pihak unit usaha. Unit usaha pondok pesantren Daarul Rahman

juga memiliki sebuah rencana yaitu ingin memiliki sebuah gudang dengan tujuan agar sebuah unit Daarul Rahman ini bisa memenuhi kebutuhan para santri sehingga para santri tidak perlu mencari barang dari tempat lain karena unit usaha Daarul Rahman sudah menyediakan berbagai macam kebutuhan para santri yang diantaranya: pakaian, alat tulis sekolah, keperluan kamar, alat kebersihan, makanan, minuman, dan atribut perlengkapan sekolah.

Perencanaan merupakan salah satu fungsi pokok dalam sebuah manajemen yang harus dilakukan pada permulaan usaha yang akan dijalankan. Karena perencanaan proses awal penentuan tujuan organisasi dan kemudian menyajikan dengan jelas strategi-strategi, tata cara pelaksanaan program, dan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan secara menyeluruh hal ini disampaikan oleh Esti Alfiah dalam jurnal yang berjudul manajemen POAC wakaf di Indonesia.

Perencanaan merupakan hal yang penting dalam sebuah manajemen karena suatu keberhasilan organisasi tersebut karena adanya tujuan dan perencanaan karena segala sesuatu jika tidak mengetahui arah dan tujuannya pekerjaan yang sedang dikerjakan tidak akan mulus dan bertahan lama. Oleh sebab itu menentukan perencanaan dalam sebuah manajemen itu sangat penting dan unit usaha pondok pesantren Daarul Rahman melakukan langkah awal proses agar unit usaha Daarul Rahman bisa menjadi usaha yang besar dan bisa lebih bermanfaat bagi banyak orang. Sebagaimana di terangkan dalam Q.S. Al-Hasyr : 18 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتظِرْ نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ
لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Hasyr : 18).

IV.4. Manajemen Pengorganisasian Unit Usaha Daarul Rahman.

Organisasi unit usaha Daarul Rahman ditentukan oleh pengelola usaha secara langsung. Pengelola unit usaha Daarul Rahman memiliki satu karyawan dan 2 orang staf. Adapun tugas para staf adalah membantu mengelola dan mengawasi saat berlangsungnya usaha, merapihkan barang, membersihkan tempat dan melayani para konsumen.

Menurut analisa peneliti manajemen pengorganisasian yang dilakukan oleh unit usaha Daarul Rahman sudah sesuai dengan manajemen syariah. Dibuktikan bahwa manajemen unit usaha Daarul Rahman tidak bertentangan dengan hukum syariat Islam dan hal ini dikuatkan dengan pernyataan dalam jurnal Ayu et al halaman 310 menyatakan bahwas aktivitas manajemen syariah perdagangan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh agama dan mempunyai nilai ibadah. Dengan begitu selain mendapatkan keuntungan material juga memenuhi kebutuhan ekonomi, seseorang bisa sekaligus mendekatkan dirinya kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala.

IV.5. Komitmen Manajemen Pengarahan Unit Usaha Daarul Rahman.

Pengelola unit usaha pondok pesantren Daarul Rahman selalu

memberikan arahan kepada anggota kerjasamanya untuk fokus dan lebih kreatif dalam membuat makanan yang akan dititipkan di unit usaha Daarul Rahman, sehingga para santri yang membeli barang di unit usaha Daarul Rahman tidak merasa bosan dengan barang yang sudah ada di unit usaha Daarul Rahman.

Pengarahan pengelola unit usaha kepada karyawan usaha dilaksanakan setiap hari ketika karyawan usaha Daarul Rahman melaporkan pendapatan dan barang-barang sudah terjual di hari itu. Disamping melakukan pengarahan, pengelola usaha tersebut juga mengevaluasi usaha agar bisa terus berkembang dan bisa menjadi usaha yang besar dan lebih bermanfaat lagi sehingga bisa lebih banyak menolong warga sekitar yang kesulitan dalam mencari pekerjaan. Hal ini dikarenakan unit usaha pondok pesantren Daarul Rahman dibuka untuk umum, siapapun yang ingin menyerahkan produknya di unit usaha diperbolehkan, dengan syarat bagi hasil antara pemilik produk dengan pihak usaha.

IV.6. Metode Pengelolaan Unit Usaha Daarul Rahman.

Unit usaha Daarul Rahman pada awalnya dengan modal yang kecil kurang lebih 5 juta. Unit usaha hanya menyediakan beberapa makanan ringan dan minuman. Seiring berjalannya waktu unit usaha Daarul Rahman terus meningkat dan persediaan barang terus bertambah yang dimana unit usaha Daarul Rahman pada saat itu hanya ada di satu tempat, tetapi karena usaha dan dukungan pengelola unit usaha Daarul Rahman akhirnya unit usaha tersedia di dua tempat yaitu unit usaha Daarul Rahman untuk putra dan unit usaha Daarul Rahman untuk putri. Barang yang

ditawarkan di unit usaha pun semakin lengkap mulai dari makanan ringan, minuman, keperluan sekolah, keperluan kebersihan, keperluan santri sehari-hari dan yang paling banyak terjual yaitu mie instan. Mie instan ini merupakan salah satu barang yang ada di unit usaha yang pembeli nya terus menerus tiada henti apalagi jika unit usaha Daarul Rahman buka sampai pukul 21.00 WIB yaitu malam minggu karena hari minggu adalah hari libur untuk para santri Daarul Rahman sehingga para santri diperbolehkan untuk berbelanja di unit usaha Daarul Rahman sampai pukul 21.00 WIB.

IV.7. Manajemen Risiko Unit usaha Daarul Rahman.

Risiko dapat diartikan sebagai ketidakpastian yang ditimbulkan oleh adanya perubahan. Secara umum risiko dapat didefinisikan sebagai potensi, kemungkinan atau ekpektasi terhadap suatu kejadian yang dapat berpengaruh secara negatif terhadap pendapatan dan modal. Dengan hal itu unit usaha Daarul Rahman memiliki beberapa risiko seperti pendapatan yang dihasilkan tidak selamanya bertambah akan tetapi pernah mengalami penurunan dari pendapatnya. Hal ini dirasakan ketika pengelola unit usaha mulai diberikan tanggung jawab untuk mengembangkan unit usaha Daarul Rahman dan belum mengetahui sistem yang terjadi dalam unit usaha Daarul Rahman. akan tetapi seiring berjalannya waktu pengelola terus mengidentifikasi apa penyebab terjadinya penurunan.

IV.8. Faktor Pendukung Bisnis Islam di Daarul Rahman.

Di dunia pondok pesantren sejak terakhir telah muncul kesadaran untuk mengambil langkah-langkah tertentu

guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu menjawab tantangan dan pembangunan. Dan dari sinilah muncul berbagai model pengembangan sumber daya manusia, baik dalam bentuk perubahan kurikulum pondok pesantren yang lebih berorientasi kepada konteks kekinian atau dalam bentuk kelembagaan baru seperti sekolah-sekolah umum di lingkungan pondok pesantren.

Faktor yang menjadi pendukung dalam sistem manajemen unit usaha Daarul Rahman yaitu santri, dimana santri menjadi faktor utama yang mendukung berkembangnya unit usaha semakin banyak nya santri maka semakin banyak kebutuhan dan permintaan santri sehingga unit usaha Daarul Rahman akan terus berkembang dan akan terus mencari inovasi baru terhadap barang yang dibutuhkan serta berusaha melengkapi sesuatu yang menjadi kebutuhan santri dan itu akan menjadi salah satu daya tarik santri.

V. SIMPULAN.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka simpulan yang dapat diberikan ialah tersebut di bawah ini.

1. Manajemen unit usaha menurut syariat Islam adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian anggota organisasi sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini dibuktikan produk yang dipasarkan di unit usaha halal. Pengelolaan unit usaha untuk mencapai hasil yang sangat optimal harus sesuai dengan ketentuan Islam dan berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadits. Unit usaha menurut Islam memiliki tujuan yaitu

membantu mensejahterakan masyarakat sekitar dengan memberikan harga yang relatif rendah.

2. Manajemen bisnis syariah kewirausahaan unit usaha Daarul Rahman adalah menerapkan sistem kerjasama bagi hasil antara pihak pengelola unit usaha, karyawan unit usaha dan pemilik produk yang menitipkan produk di unit usaha Daarul Rahman. Sistem manajemen unit usaha Daarul Rahman sudah sesuai dengan manajemen unit usaha syariah. Penerapan manajemen bisnis Islam itu diarahkan terhadap perilaku yang diupayakan menjadi amal shaleh bernilai abadi terhadap santri/santriwati pondok pesantren. Penggunaan manajemen bisnis Islam secara efektif dan bertanggung jawab merupakan proses manajemen bisnis Islam untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan pondok pesantren sesuai dengan ajaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, H. (2018). Sistem Informasi Manajemen Menurut Prespektif Islam. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 1(1), 63–70.
[https://doi.org/10.25299/jtb.2018.vol1\(1\).2045](https://doi.org/10.25299/jtb.2018.vol1(1).2045)
- Angriani, V. (2012). Evaluasi Strategi Pengembangan Terhadap Unit usaha Syariah Di Kota Pekanbaru Evaluation of Development Strategy for Sharia Cooperatives in Pekanbaru City.

- ArjiHarahap, S. (2000). Implementasi Manajemen Syariah Dalam Fungsi-Fungsi Manajemen. *Journal of Visual Languages & Computing*, 11(3), 287–301.
- Ayu, D., Fauji, S., & Ernestivita, G. (n.d.). Trading Syariah Studi Kasus pada Trading Syariah di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia Universitas Nusantara PGRI Kediri. Seminar Nasional Dan Call For Paper Ekonomi Syariah Indonesia Sebagai Kiblat Ekonomi Syariah, 307–313.
- Alfianto, Eko Agus. (2012). *Kewirausahaan: Sebuah Kajian Pengabdian Kepada Masyarakat*. *Heritage*, 1(2), 33–42.
- Goffar, Abdul. *Manajemen Dalam Islam (Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits)*, Jurnal Academia, Hal. 36.
- Imaniyati, N. S. R. I. (2016). Regulasi dan Eksistensi Unit usaha Syariah di Bandung. *Mimbar*, XXV(2), 153–160.
- Latifa, T. (2020). Analisis Persepsi Konversi Unit usaha Syariah (Studi Pada Stakeholder dan Anggota Unit usaha Pegawai Republik Indonesia (KP-RI) Beringin Pemerintah Kota Banda Aceh). 16–37.
- Lubis, R. K. S. (2021). Analisis Pelaksanaan Fungsi Manajemen Syariah di Kopsyah BMT Masyarakat Madani SUMUT. 2, 1–15.
<http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/16153%0Ahttp://repository.umsu.ac.id/jspui/bitstream/123456789/16153/1/SkripsiRomiKhairulSyamLubis.pdf>
- Pramesti, D., Hendrik, M., Muhammadiyah, U., &